

BULLETIN VELABO

BALAI PENYIDIKAN PENYAKIT HEWAN WILAYAH III

JL. UNTUNG SUROPATI NO. 9 KEDATON

KOTAK POS II TELPON : 55851 BANDAR LAMPUNG

OKTOBER 19 86

VOL. III

NO. 4

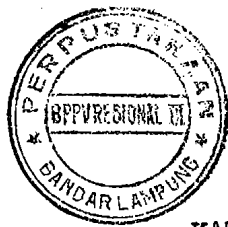
INFORMASI
LABORATORIUM
KESEHATAN HEWAN

DAFTAR ISI

- * Kata Pengantar.
- * Penyelidikan Stephanofilariasis Dermatitis
pada sapi Brahman Cross di kabupaten
Lampung Utara.
- * Animal Disease status in Asean.
- * Warta Berita.

Terbit tiap 3 bulan
untuk kalangan sendiri

DEPARTEMEN PERTANIAN
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN



KATA PENGANTAR

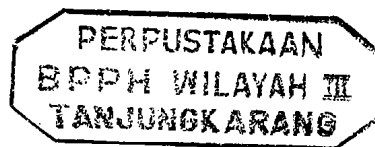
Stephanofilariasis adalah suatu penyakit kulit kronis kebanyakan menyerang sapi yang disebabkan oleh cacing Nematoda *Stephalofilaria* sp. Larva dari *Nemato* da ini dipindahkan dari satu hewan kepada hewan lainnya melalui gigitan lalat , antara lain : *Stomaxys*, *Haematobia*, *Musca*, sebagai vektor biologis di dalam penularan ini. Di Indonesia penyakit ini disebut Kaskado atau Abango, nama yang berasal dari daerah Sulawesi Utara. Kerugian ekonomis yang ditimbulkannya menurut perhitungan Direktorat Jendral Peternakan (1973) adalah sebesar Rp. 4.244.450.000,- pertahun.

Di daerah Lampung penyakit ini kebanyakan menyerang jenis sapi putih (PO) dan sapi Brahman Cross.

Pemberantasan penyakit ini seharusnya dilakukan sekaligus terhadap cacing nematoda penyebab penyakit dan lalat sebagai vektor, serta dilaksanakan secara berkesinambungan.

Di dalam terbitan ini dibuat tulisan tentang kejadian penyakit ini pada sebuah desa di propinsi Lampung.

Redaksi.



**PENYIDIKAN STEPHANOFILARIAL DERMATITIS PADA SAPI
BRAHMAN CROSS DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

KEPUSASTAKAAN GPPV REGIONAL LAMPUNG UTARA	
NO DART	3012/h 2010
TGL	12/4 2010
SUMBER	H. Adhah
LAB	Patologi

Darmian Husin dan F.X. Soesilo

I. P E N D A H U L U A N

Suatu bentuk dermatitis pada ternak domestik dan hewan liar dapat disebabkan oleh adanya infestasi cacing filaria termasuk genus Stephanofilaria. Didunia ini telah dapat diidentifikasi 9 spesies dan 4 spesies diantaranya terdapat di India (8).

Di Indonesia sampai saat ini diketahui ada dua jenis cacing yang menyebabkan stephanofilariasis, yaitu Stephanofilaria dedoesi (7) dan Stephanofilaria kaeli. Penyakit kaskado di Sulawesi dan Kalimantan disebabkan oleh Stephanofilaria dedoesi yang menyerang bagian badan ternak sapi, sedangkan Stephanofilaria kaeli yang baru diketahui ada di Sumatra Barat menimbulkan dermatitis pada bagian kaki dan ambing (1). Di Malaysia ditemukan pula dermatitis pada kaki-kaki yang disebabkan oleh S.kaeli (7).

Ressang mengemukakan bahwa kaskado atau abango (terminologi di Sulawesi Utara atau Minahasa) atau dermatitis verminosa pruriens atau stephanofilariasis yang menyerang sapi dan kambing di Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sumatra Selatan, Jawa dan mungkin di beberapa bagian lain dari Indonesia disebabkan oleh S.dedoesi. Di Sumba dan Sulawesi Selatan, cacing ini ditemukan menyerang kerbau dan menimbulkan radang kulit, berkeropeng serta berbintil-bintil pada pinggir dan bidang dalam telinga (9).

Djaenuddin dan Tanjung menemukan Stephanofilaria stilesi sebagai penyebab dermatitis pada kerbau (9). Dunn (1978) melaporkan bahwa S.stilesi ditemukan di Amerika, Rusia, Hawai, Denmark dan Jerman (6).

Cacing ini bersifat viviparous. Cacing dewasanya hidup dalam ruangan kista didasar follikel rambut. Dermatitis ditandai dengan adanya parakeratosis dan hyperkeratosis yang bersama dengan koagulum dari serum dan darah menimbulkan penebalan setempat pada kulit (7).

Dalam tahun 1977 telah disebarkan sapi Brahman Cross eks Australia diberbagai daerah di Indonesia, diantaranya yang disebarkan di Sumatra Barat diketahui terkena dermatitis yang dibawa dari negeri asalnya (5).

Dalam tahun 1981 diimpor sapi Brahman Cross dari Australia tahap berikutnya dan diantaranya disebarkan di desa Sukamaju, kecamatan Abung Selatan, kabupaten Lampung Utara, yang juga diantaranya telah membawa dermatitis yang kemudian menyebar (tabel 1).

Maksud penyidikan adalah untuk mengetahui sebab penyakit, luas sebar dan upaya pengobatannya.

II. BAHAN DAN METODA

Penyidikan penyakit kulit pada ternak sapi impor ini dilakukan di desa Sukamaju, kecamatan Abung Selatan, kabupaten Lampung Utara pada tanggal 14 - 16 April 1986, dilanjutkan dengan pengamatan sebulan kemudian.

Spesimen berupa kerokan keropeng dari luka-luka kulit diambil dari 41 ekor sapi Brahman Cross dan 8 ekor sapi Peranakan Onggole yang menderita dermatitis yang telah menahun, lalu dimasukkan ke dalam kantung-kantung plastik berukuran 0,25 kilogram. Setiap kantung plastik untuk seekor sapi dan diberi label. Tinja dari 25 ekor sapi. Serangga yang hinggap pada luka-luka maupun bagian badan lainnya yang diduga sebagai vektor dikumpulkan dengan cara penjalaan (trapping).

Wawancara dengan para pemilik ternak, Ketua Kelompok Petani Ternak I, Kepala Desa setempat dan petugas teknis dinas peternakan setempat tentang ikhwal sapi, penyakit kulit, serangga dan usaha pengobatan terhadap penyakit kulit yang diderita oleh sapi-sapi setempat.

Disamping itu dilakukan pelayanan aktif berupa penyuluhan aspek kesehatan hewan dan memberikan pengobatan terhadap parasit cacing dengan suntikan larutan ivomec yang mengandung 1% w/v ivermectin buatan Merck Sharp and Dohme dengan takaran sesuai petunjuk ialah 1 ml tiap 50 kg berat badan sapi (3, 4, 5).

Dalam kegiatan pengamatan dilakukan pula wawancara terutama dengan para pemilik ternak dan mengumpulkan spesimen berupa kerokan keropeng dari luka-luka kulit dari seekor sapi yang belum pernah diobati sebelumnya dengan ivomec serta tinja dari 22 ekor sapi (tabel 2).

III. HASIL KEGIATAN

A. PENYIDIKAN

Di desa Sukamaju ada dua kelompok petani ternak, yakni Kelompok I dan II.

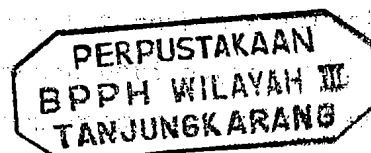
Pada saat penyidikan, dari kelompok I hadir 28 orang pemilik ternak dan kelompok II hadir 7 orang. Dari 53 ekor sapi milik Kelompok I ditemukan sebanyak 42 ekor (79.24%) menderita dermatitis berupa vlek-vlek yang diameternya bervariasi ukurannya antara 3 - lebih 10 mm dan menyebar diberbagai bagian badannya, dan dari 14 ekor milik kelompok II diketahui 8 ekor (57.14%) yang menderita (lihat tabel 1).

Luka-luka kulit yang menahun kebanyakan ditemukan pada kedua sisi leher, gelambir, gumba, sisi badan dan sekitar mata (gambar 1 dan 3), pada dua ekor sapi masing-masing induk dan anak betinanya ditemukan dermatitis pada gelambir, permukaan ventral badan dekat bagian tengah (linea alba) sampai anbing dan keempat kakinya (gambar 5 dan 6) dan pada seekor sapi jantan ditemukan dermatitis pada scrotumnya (gambar 7).

Mikrofilaria dapat ditemukan dari pemeriksaan sediaan sentuh pada bekas kerokan dan dari kerokan kulitnya (gambar 9 dan 10). Dari spesimen serangga yang dikumpulkan tidak ditemukan mikrofilaria.

Hasil wawancara dengan para pemilik ternak, Ketua Kelompok, Kepala Desa dan Petugas Tehnis Dinas Peternakan setempat diketahui bahwa luka-luka pada kulit itu merupakan bawaan dari negeri asal sapi Brahman Cross yang kemudian menular pada sapi-sapi yang sama maupun keturunannya dan sapi lokal peternakan onggole. Pada mulanya mereka tidak memperhatikan bahwa telah terjadi dermatitis pada sapi-sapi eks Australia yang baru disembarkan. Derajat dermatitisnya mungkin sekali masih ringan atau diameter luka-luka pada kulit itu masih kecil sehingga tidak tampak mencurigakan. Lama kelamaan luka-luka itu menjadi semakin lebar dan mengganggu ketenangan sapi. Lalu para peng gaduh mengupayakan pengobatan. Bantuan pengobatan dari Dinas Peternakan setempat diberikan dalam bentuk sistim perendaman (dipping system) yang mulai aplikasi dalam bulan Nopember 1984.

Dalam bulan Oktober 1985 sebuah tim pengamatan reproduksi ternak impor dari Balai turun ke desa yang sama, dan dalam wawancara dengan para peng gaduh ditanyakan tentang penyakit yang pernah dialami oleh sapi-sapi mereka. Mereka melaporkan penyakit yang umum kejadiannya seperti gembung (tympati), diare, tidak mau makan dan sama sekali tidak mengungkapkan adanya kelainan pada kulit. Padahal mereka sebenarnya telah melakukan upaya pengobatan terhadap luka-luka kulit yang diderita oleh sapi-sapinya.



Laporan dari BPPH II Bukittinggi bahwa sapi Brahman Cross eks Australia yang diimpor tahun 1977 dan disebarkan kepada rakyat di daerah transmigrasi Sitiung, Sumatra Barat, diketahui 20% terkena dermatitis oleh sebab stephanofilaria sp yang dibawa dari negeri asalnya (5).

Beberapa jenis serangga vektor penyakit yang dapat berhasil dijumpai dapat diidentifikasi sebagai Haematobia sp, Stomoxys sp dan Musca sp (tabel 3). Dari sediaan sentuh dari luka bekas kerokan sebanyak empat buah ditemukan larva stephanofilaria sp dan dari hasil pemeriksaan tinja ditemukan telur-telur cacing dari Paramphistomum sp, Haemonchus sp, Mecistocirrus sp, Nematodirus sp, Trichuris sp, Oesophagostomum sp dan Cooperia sp (tabel 3).

B. P E N G O B A T A N

Para penggadu ternak ternyata telah melakukan upaya untuk menyembuhkan luka-luka kulit menahun yang ditemukan pada sapi-sapi mereka. Beberapa obat yang dipakai antara lain bekas solar (gemuk), D.D.T., Neocidol (obat biru), campuran kapur barus dengan minyak kelapa, ramuan daun ketepeng dengan kapur sirih dan lain-lainnya. Intensitas pengobatan dilakukan tidak teratur dan takaran obat yang dikira-kira mereka sendiri.

Dalam bulan Nopember 1984 Dinas Peternakan setempat memperkenalkan sistem perendaman melalui sebuah kolam dengan volume lebih kurang 2 kubik meter yang dibangun dan terletak di depan kantor Kepala Desa (gambar 11 dan 12). Obat yang diaplikasikan adalah asuntol, dipakai untuk mengobati berbagai jenis komodite ternak dan dilaksanakan seminggu sekali. Kegiatan perendaman berjalan tidak lama, kurang lebih selama 6 bulan, dan tidak diteruskan apabila diusahakan.

Menurut keterangan para pemilik ternak pemakai jasa kolam perendaman, bahwa selama aplikasi perendaman dilaksanakan, memberi dampak berkurangnya berbagai jenis serangga atau lalat yang menempel pada tubuh hewan maupun yang beterbangan sekitarnya, sehingga sapi relatif tampak bersih. Namun setelah sistem berhenti, serangan lalat semakin menjadi banyak kembali.

Disamping penyidikan ini dilakukan pula pelayanan aktif kepada para pemilik ternak dengan memberikan penyuluhan tentang aspek pengelolaan kesehatan hewan, hygiene dan sanitasi lingkungan serta pengobatan. Pada saat pengobatan ini, hasil pemeriksaan spesimen memang belum diketahui. Dugaan diagnosis kearah penyakit stephanofilariasis mendorong tim untuk mengaplikasikan obat cacing ivomec yang mempunyai daya mematikan beberapa jenis cacing intestinal (Tabel 3).

Sebanyak 49 ekor sapi yang menderita dermatitis menahun disuntik dibawah kulit (subkutan) ivomec yang mengandung 1% w/v ivermectin dengan takaran 1 ml per 50 kg berat badan setiap ekornya.

C. PENGAMATAN

Tilikan lapangan sebulan pasca pengobatan ivermectin dilakukan pada tanggal 20 Mei 1986. Pada saat tilikan ini hadir 17 orang penggadu yang sapi-sapinya pernah diobati sebulan yang lalu (tabel 2) dan seorang penggadu yang sapi-sapinya belum pernah diobati oleh tim (tabel 3, nomor urut 32). Dari pengamatan diketahui bahwa tampak ada proses penyembuhan pada luka-luka kulit yang telah diobati dengan ivomec (gambar 2, 4, 6 dan 8). Sebulan yang lalu sebelum ivomec diberikan atau diaplikasikan, luka-luka kulit menahun masih tampak menebal, eksudatif, hemorragis, basah, gatal dan banyak dikerumuni oleh berbagai jenis lalat (gambar 1, 3, 5 dan 7). Luka-luka ini disebabkan karena parasitnya berada dilapisan epitel kulit, sangat mobil, berpindah-pindah dan menimbulkan radang pada stratum malphigi, sel-sel epitel tumbuh giat (proliferasi) dan meruntuh, folikel-folikel rambut dan kelenjar-kelenjar kulit rusak dan sel-sel radang menyebuk jaringan (9). Oleh sebab perubahan-perubahan kulit yang disertai rasa gatal, maka hewan selalu mencoba menggosok-gosokan bagian-bagian kulit yang luka itu pada berbagai benda. Iritasi ini dapat memperjelek proses luka kulit dan menjadikan perubahan-perubahan kulit yang mendarah dengan keropeng tebal yang lepas atau menjadikan dermatitis yang eksudatif.

Dari wawancara, 17 orang pemilik ternak ini menyatakan bahwa ada perubahan yang nampak jelas kearah kesembuhan dimana laesi-laesi pada kulit menjadi mengering, rasa gatal berkurang sampai hilang, tidak gelisah dan berbagai jenis lalat vektor yang berkerumum berkurang. Proses penyembuhan berjalan dalam berbagai variasi waktu antara 3 - 10 hari (tabel 2).

Pada saat tilikan masih banyak lalat terutama jenis Haematobia sp hinggap pada tubuh sapi, dan tidak pada bekas-bekas luka pada kulit. Dalam tabel 3 hasil pemeriksaan tinja menunjukkan bahwa telur cacing Paramphistomum sp masih ditemukan sebulan pasca pengobatan dengan ivomec. Cacing ini nampaknya resisten terhadap aplikasi ivomec, sedangkan beberapa jenis cacing lain telur-telurnya tidak ditemukan lagi (2, 3 dan 4). Hasil pemeriksaan kerokan kulit pada laesi sapi milik Suhardi yang belum pernah diobati dengan ivomec ternyata mengandung mikrofilaria (tabel 3). Untuk pengukuhan identifikasinya, spesimen ini dikirimkan ke Balai Penelitian Penyakit Hewan Bogor.

IV. P E M B A H A S A N

Menurut keterangan dari para pemilik ternak sapi gaduhan bahwa kejadian penyakit kulit menahun ini mulai meningkat sekitar tahun 1985. Semula pada saat sapi-sapi Brahman Cross ini mulai disebarkan, laesi-laesi pada kulit hanya ke - cil-kecil saja dengan diameter 1 - 2 cm, beberapa tahun kemudian menjadi mele - bar ada yang berdiameter lebih dari 10 cm. Hal ini logis karena pengobatan yang dilakukan sendiri oleh para pemilik ternak tidak efektif, sistim perendaman ti - dak intensip dan tidak kontinu dilakukan sehingga penyakit kulit seakan-akan su - lit dikendalikan. Hal ini menyebabkan fluktuasi serangan berbagai jenis lalat vektor semakin menjadi banyak dan konsisten.

Soulsby (1977) menerangkan bahwa kondisi badan hewan yang jelek dan cu - rah hujan yang tinggi merupakan faktor praedisposisi, sehingga kejadian penya - kit dapat meningkat sampai 90% pada sapi (10). Dunn (1978) berpendapat bahwa ke - jadian penyakit dapat mencapai puncaknya tertinggi disuatu wilayah dimana terda - pat padang rumput yang berair dan lapangan biasa dimana dimungkinkan tinja hewan tetap dalam konsistensinya yang mana cocok serta menyenangkan untuk perkembangan hiak lalat vektor (6).

Sinyalemen para penggadu sapi bahwa laesi-laesi pada kulit telah ada pa - da sebagian sapi-sapi Brahman Cross yang disebarkan dalam tahun 1981 dan berasal dari Australia. Hal ini memang benar dan dikukuhkan oleh sinyalemen yang sama yang ditemukan pada sapi-sapi Brahman Cross yang diimpor tahun 1977 dari Austra - lia dan disebarkan pada rakyat transmigrasi daerah Sitiung, Sumatra Barat. Sebanyak 20% diantaranya menderita penyakit kulit menahun yang disebabkan oleh Stephanofilaria sp. (5).

Penyebab penyakit kulit menahun ini telah dapat didiagnosa yakni cacing Stephanofilaria sp. Bila diperhatikan gejala klinis atau adanya laesi-laesi pada kulit yang ditemukan dilapangan maka diasumsikan bahwa ada infestasi stephanofi - laria dedoesi dan stephanofilaria kaeli. Dimungkinkan pula adanya infestasi stephanofilaria stilesi , karena adanya dermatitis pada permukaan ventral dari badan (6).

Masyarakat peternak setempat selama ini memiliki pengertian bahwa kelain@ an yang ditemukan pada kulit-kulit sapi mereka bukanlah termasuk kategori penya - kit, walaupun mereka telah berusaha untuk menghilangkan adanya gangguan tersebut dengan memberikan berbagai jenis obat yang mereka tahu atau ramu sendiri dan de - ngan takaran menurut perkiraan mereka sendiri. Hasil dan daya guna dari cara pe - ngobatan mereka boleh dikata tidak ada.

Di India laesi akibat cacing stephanofilaria sp dihilangkan dengan jalan operasi atau dengan cara kauterisasi, kemudian dilakukan dengan pengobatan luka biasa (Mohan, 1945; Pannu, 1958; Mishra, 1969). Pula telah dicoba berbagai obat kimia seperti senyawa organophosphor yang mempunyai efek stephanofilari-sidal (trichlorphon, malathion, feritrothion) yang cukup baik. Selain itu dipa-kai pula salep tembakau yang terdiri dari komponen dekoksi daun tembakau 8%, minyak terbitinae 2%, creosotum 1% dicampur dalam minyak bumi yang kental (petroleum jelly). Salep ini dapat menyembuhkan 80% penyakit kulit yang kronis ini (8).

Dunn (1978) menyatakan bahwa untuk menanggulangi penyakit kulit ini ha-nya dapat dilakukan dengan metoda yang mahal, yakni berupa repellent yang di-semprotkan pada seluruh badan hewan untuk mencegah gigitan vektor yang ada di sekitarnya (6). Soulsby (1977) berpendapat bahwa tidak ada obat yang diketahui untuk penyakit kulit ini, sedangkan penyembuhan secara spontan mungkin dapat terjadi (10). Di Indonesia untuk pengobatan terhadap stephanofilariasis dan pembrantasan lalat dianjurkan pemakaian senyawa organophosphor antara lain sa-lep coumaphos 1-2%, insektisida berupa coumaphos 0.05 - 0.1%, diazinon 0.5% dan malathion 0.02% (1).

Merk Sharp and Dohm telah berhasil melahirkan suatu produk obat anti stephanofilariasis (endecticide) yang baru yakni ivomec yang mengandung 1% w/v larutan ivermectin. Ivomec ini dapat membasmi cacing intestinal dan ektopara-sit, sehingga tidak perlu perendaman atau penyemprotan dengan insektisida. Pelaksanaannya mudah yakni disuntikkan secara subkutan, hemat waktu dan tenaga kerja (2, 3 dan 4). Di Balai Penelitian Penyakit Hewan Bogor telah mencoba me-ngobati penyakit kaskado di Sulawesi Utara dan memberikan hasil pengobatan yang baik (3). Dengan obat yang sama diperkenalkan oleh tim Balai pada sapi-sa-pi di desa Sukamaju, kecamatan Abung Selatan, kabupaten Lampung Utara dengan hasil yang menggembirakan.

Ivomec ini cukup mahal harganya dan memiliki daya pengobatan yang baik. Apakah harga obat ini terjangkau oleh kebanyakan penggadu atau masyarakat pe-milik ternak umumnya? Motivasi perlu kiranya ditimbulkan kepada masyarakat pe-tani, sehingga obat itu sekalipun mahal dapat terjangkau mereka, yakni dengan swadaya secara kooperatif. Sebagaimana umumnya petani pemilik ternak mampu me-ngadakan saprodi untuk tanaman pangan secara swadaya (membeli tunai atau kre-dit), maka untuk pencegahan, pengobatan dan pembrantasan penyakit hewan dapat pula dilaksanakan secara swadaya.

Hewan yang terkena penyakit stephanofilariasis masih dapat dipakai untuk bekerja, hanya kemampuannya berkurang (1). Perihal kemampuan bekerja ini tidak dapat diamati oleh tim. Namun satu hal yang lebih penting adalah kerugian ekonomis yang ditanggung oleh para pemilik sapi oleh sebab mutu kulit menjadi merosot dan rendah harganya diakibatkan oleh penyakit (1, 6). Maka penanggulangan penyakit secara terencana dan mantab perlu diadakan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penyakit kulit kronis pada sapi-sapi Brahman Cross eks Australia yang disebarkan di desa Sukamaju dalam tahun 1981 dibawa dari negeri asalnya, kemudian menular pada keturunannya dan sapi jenis lokal peranakan ongole adalah stephanofilarial dermatitis yang disebabkan oleh cacing stephanofilaria sp. Mikrofilarianya berhasil ditemukan melalui pemeriksaan sediaan sentuh bekas luka kerokan dan kerokan luka-luka kulit, dan tidak ditemukan pada lalat vektor haematobia sp., stomoxys sp dan musca sp yang berhasil dijala.

Upaya pengobatan terhadap penyakit ini dengan berbagai macam jenis obat telah para penggaduuh kurang memberikan hasil. Pengobatan dengan asuntol dengan sistim perendaman yang diperkenalkan oleh Dinas Peternakan setempat berjalan hanya 6 bulan menyebabkan penyakit berjalan lebih lanjut. Balai memberikan aplikasi pengobatan dengan suntikan ivomec memberikan hasil baik.

Sebagai tindak lanjut guna menjaga terganggunya kemampuan kerja, mutu kulit, menurunnya nilai harga hewan dan kulit dan kemungkinan timbulnya infeksi skunder, Dinas Peternakan perlu merencanakan program pengendalian, pembrantasan dan pengobatan yang mantab ditunjang oleh swadaya masyarakat.

K E P U S T A K A A N

1. Anonymous : Pedoman Pengendalian Penyakit Hewan Menular. Jilid III. 1981. Direktorat Kesehatan Hewan. Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian. Halaman 83 - 85.
2. Anonymous : Ivomec injeksi untuk pengobatan dan kontrol terhadap parasit dalam dan luar pada sapi. P.T. Paeco Agung, Jakarta. Desember 1985.
3. Anonymous : Ivoemc the only endoctocide. P.T. Paeco Agung, Jakarta. Desember 1985.

4. Anonymous : New ivomec (ivermectin) 1% injection for cattle.
P.T. Paeco Agung, Jakarta. Desember 1985.
5. Anonymous : Makalah rapat kerja Direktorat Jenderal Peternakan. Pebruari 1981.
6. Dunn, A.M., 1978 : Veterinary Helminthology. Second edition.
William Heinemann Medical Books Ltd. London. p.169.
7. Jubb, K.V.F. and Kennedy, P.C. : Pathology of domestic animals.
Second edition, Volume 2.1970. pp. 626 - 627.
8. M.C. Agrawal and H.L. Shah., 1983 : Stepahofilarial dermatitis in India.
Vet.Res.Comm. Vol. 8 No. 2 May 1984. pp. 93 - 101.
9. Ressang, A.A. : Pathology Khusus Veteriner. Edisi kedua. 1984.
Halaman 557 - 558.
10. Soulsby, E.J.L. : Helminths, arthropods and protozoa of domesticated animals.
Sixth edition. 1977. Lea and Febiger. Philadelphia. p. 311.

Tabel 1 : Sapi Brahman Cross (penyebaran th.1981) dan sapi Peranakan Onggole yang menderita Stepha-nofilarial dermatitis di desa Sukamaju, keca-matan Abung Selatan, kabupaten Lampung Utara.

No. i	Nama pemilik	Kelom- pok	Bangsa sapi	Kela- min	Umur	Letak luka
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	U n t o r o	I	BC	B	7,5 th.	Gelambir, bawah dada dan perut, ambing, punggung dan ke-4 kaki.
			BC	B	2,5 th.	Gelambir, bawah dada dan perut dan ke-4 kaki.
2.	Y a m t o	I	BC	B	7,5 th.	Leher, gelambir, pusar, pundak.
			BC	B	1 th.	Belum tertular.
3.	Suratno	I	BC	B	7,5 th.	Leher atas bilateral, gumba dan bahu.
			BC	J	1,5 th.	Gumba.
4.	Paijo (Ketua)	I	BC	J	7,5 th.	Leher, gumba.
			BC	B	7,5 th.	Leher, sisi badan.
5.	Pawiro Utomo	I	BC	J	7,5 th.	Scrotum.
			BC	B	7,5 th.	Leher atas.
			BC	B	1 th.	Belum tertular.
6.	S u g i t o	I	BC	B	7,5 th.	Tidak tertular.
			BC	B	8 bln.	Tidak tertular.
7.	Siswodihardjo	I	BC	B	7,5 th.	Gelambir.
8.	W a s i n o	I	BC	B	7,5 th.	Gelambir.
			BC	J	2,5 th.	Gelambir.
9.	Rejodimulyo	I	BC	B	7,5 th.	Leher.
			BC	J	1¼ th.	Belum tertular.
10.	W a l i d i	I	BC	B	7,5 th.	Gelambir.
			BC	B	13 bln.	Leher bilateral.
11.	Yatiman	I	BC	B	7,5 th.	Leher, gelambir.
			BC	B	1,5 th.	Belum tertular.
			PO	B	4 th.	Leher bilateral.
12.	Kliwon	I	PO	B	1 th.	Leher, punggung, gelambir, pusar.
			PO	J	3 bln.	Belum tertular.
13.	Suwitorej o	I	BC	B	7,5 th.	Pangkal leher atas, gelambir, gumba bag.bawah.
			BC	J	1 th.	Belum tertular.
			PO	B	3 th.	Leher, punggung.
14.	K a r y o	I	BC	B	7,5 th.	Belum tertular.
			PO	J	4 bln.	Gelambir (merata).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15. Joko Utomo	I	BC	B	3 th.	Leher.	
16. P a i m o	I	BC	B	7,5 th.	Leher bilateral.	
		BC	J	7 bl.	Belum tertular.	
17. S u g i t o	I	BC	B	7,5 th.	Leher bilateral.	
		BC	B	4 bl.	Belum tertular.	
18. S u g i y o	I	BC	B	7,5 th.	Gelambir.	
		BC	B	8 bl.	Leher.	
19. Minto Suwiryo	I	BC	B	2 th.	Leher.	
20. K a d i a r	I	BC	B	7,5 th.	Punggung, sisi badan/dada.	
21. S u r o y o	I	BC	B	7,5 th.	Bahu	
		BC	B	5 bl.	Sisi badan/perut.	
22. P a r s o	I	BC	B	7,5 th.	Bahu	
23. Kasijah	I	BC	B	7,5 th.	Leher	
		BC	B	1,5 th.	Leher	
24. Karnosuwito	I	BC	J	7,5 th.	Leher, bahu	
25. Suwarso	I	BC	B	7,5 th.	Bahu	
		BC	J	1,5 th.	Leher	
26. T u l u s	I	BC	J	1,5 th.	Gumba	
27. Purwowidodo	I	BC	B	7,5 th.	Leher, pusar	
		PO	J	6 th.	Leher, pusar	
28. Ponimin	I	PO	B	4 th.	Leher, gelambir, punggung	
		PO	B	7 bl.	Leher, gelambir, punggung	
		PO	J	3 th.	Leher, gelambir, punggung	
29. Y o s o	II	BC	B	7,5 th.	Leher	
		BC	B	2 th.	Belum tertular	
		BC	J	2 bl.	Belum tertular	
30. S a t i n o	II	BC	B	7,5 th.	Belum tertular	
		BC	J	1,5 th.	Belum tertular	
31. Asmorejo	II	BC	B	7,5 th.	Leher	
		BC	J	1 th.	Belum tertular	
		BC	B	2 bl.	Belum tertular	
32. Sunarto	II	BC	B	2,5 th.	Leher, gelambir, pusar	
33. S r a i	II	BC	B	7,5 th.	Gumba, bahu	
		BC	B	7,5 th.	Gumba, bahu	
34. P a r m u n	II	BC	B	7,5 th.	Leher, punggung	
35. Murjiyo	II	BC	B	7,5 th.	Sisi badan dada/perut	
		BC	J	1,5 th.	Sisi badan perut	

28 peternak kelompok I	53 ekor :	42 ekor (70,24%) dengan dermatitis
		11 ekor (20,76%) belum tertular
7 peternak kelompok II	14 ekor :	8 ekor (57,14%) dengan dermatitis
		6 ekor (42,86%) belum tertular

Rekapitulasi :

Bangsa	Kelompok	anak		muda		dewasa		Jumlah :
		lahir	< 1 th	1 - 2,5 th	> 2,5 - 8 th			
		J	B	J	B	J	B	
BC	I	3	4	6	8	2	23	
	II	1	1	2	2	1	6	
		4	5	9	10	3	29	60
PO	I	1	0	0	0	1	4	
	II	0	0	0	0	1	0	
		1	0	0	0	2	4	7
Total :		5	5	9	10	5	33	67

Sapi yang terkena *Stephanofilarial dermatitis* :

BC	I	0	2	4	4	3	21	
	II	0	0	1	1	1	5	
		0	2	5	5	4	26	42 (79,24%)
PO	I	1	1	0	1	2	3	
	II	0	0	0	0	0	0	
		1	1	0	1	2	3	8 (57,14%)
Total :		1	3	5	6	6	29	

Keterangan : BC = Brahman Cross ; PO = Peranakan Onggole

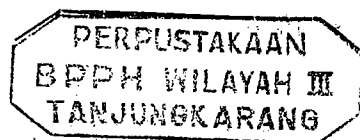
B = Betina ; J = Jantan

th = Tahun ; bl = bulan

Tabel 2 : Hasil pengamatan sebulan pasca pengobatan dengan ivoemc yang mengandung 1% w/v ivermectin disuntikkan subkutan.

NO.	No. tabel	Perubahan-perubahan tampak pada			Keterangan
		Laesio menge-	Lalat berku-	Rasa gatal	
		ring hari ke:	rang hari ke:	berkurang	
				hari ke:	
1.	1	7	3	10	Laesi pada linea alba belum sembuh betul
2.	2	5	4	4	
3.	3	10	4	7	Laesi dibahu belum sembuh

4.	7	7	3	14	
5.	9	10	5	7	
6.	10	5	4	10	Laesi gelambir belum sembuh
7.	11	7	4	7	
8.	12	7	2	3	
9.	13	4	3	7	
10.	14	10	20	15	
11.	17	7	4	10	
12.	18	3	4		masih ada
13.	24	8	6	10	Tenang, rasa gatal hilang
14.	25	3	7	5	
15.	26	3	4	7	
16.	28	9	4	7	
17.	33	3	1	7	



Tabel 3. Hasil pemeriksaan tinja, kerokan kulit dan sediaan sentuk pada bekas luka kerokan dari sapi Brahman Gross dan Sapi PO dari desa Sukawaju, kecamatan Abung Selatan, kabupaten Lampung Utara.

No.	No. tabel 1	Nama pemilik	T i n j a (EPG)	Pengamatan	Kerokan kulit	Sediaan sentuk	Lalat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	10	Walidi	Paramphistomum sp (41)	(-)	(-)	(-)	-
2.	1	Untoro	Paramphis.sp (13)	(-)	Larva stephanofilaria sp(-)	-	-
3.	11	Yatiman	(-)	Paramphis.sp (23)	(-)	(-)	-
4.	2	Yanto	Haemonchus sp (100)	(-)	L.stephanofil.sp	L.stephanofil.sp	-
5.	6	Sugito	-	Paramphis.sp (85)	(-)	(-)	Haematobia sp
6.	33	Srai	(-)	-	(-)	(-)	-
7.	13	Suwitowiryo	(-)	Paramphis.sp (29)	(-)	(-)	-
8.			Paramphis.sp (25)	-	(-)	L.stephanofil.sp	-
9.	7	Siswodiherdjo	(-)	(-)	(-)	-	-
10.	29	Y o s o	Paramphis.sp (42)	Paramp.sp (88)	L.stephanofil.sp	(-)	Stomoxys sp.
			Haemonchus sp(100)				Musca sp
11.	47	Sugito	Paramp.sp (17)	Paramp.sp (85)	(-)	(-)	-
			Mecistocirrus sp (200)				
12.	27	Purwowidodo	Paramp.sp (60)	Paramp. sp(41)	(-)	L.stephanofil.sp	-
13.	19	Mintosuwiryo	Paramp. sp(29)	-	(-)	(-)	-
14.			Paramp. sp (3)	-	(-)	L.stephanofil. sp	-
15.	21	Suroyo	Paramp. sp (39)	Paramp. sp (49)	(-)	(-)	-
16.	34	Paramun	Paramp. sp (6)	Paramp. sp (6)	(-)	-	-
17.	28	Ponimin	Paramp. sp (10)	-	L.stephanofil.sp	(-)	-
			Nematodirus sp (200)				
18.	16	Paimo	Paramp.sp (15)	-	(-)	(-)	Stomoxys sp.
			Trichuris sp (1000)				Musca sp.
			Mecistocirrus sp (100)				Haematobia sp.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
19.	35	Murjiyo	Paramp. sp (19)	-	-	-	-
20.	31	Asmorejo	Oesophagostomum sp (200)	-	-	(-)	-
21.	12	Kliwon	(-)	Paramp. sp (3)	-	-	-
22.	26	Tulus	(-)	Paramp. sp (4)	-	-	-
23.	14	Karyo	Cooperia sp (200) Nematodirus sp (200) Haemonchus sp (200) Mecistocirrus sp (100)	Paramp. sp (58)	(-)	(-)	-
24.	4	Paijo	Paramp. sp (3)	-	-	-	-
25.			Paramp. sp (2)	Paramp. sp (10)	-	-	Haematobia sp.
26.	8	Wasino	-	Paramp. sp (13)	-	-	-
27.	25	Suwarso	-	Paramp. sp (16)	-	-	-
28.	5	Pawiro Utomo	-	Paramp. sp (25)	-	-	-
29.	23	Kasijah	-	Paramp. sp (43)	-	-	-
30.	20	Kadiar	-	Oesopha. sp (100) Paramp. sp (8)	-	-	-
31.	18	Sugiyo	-	Paramp. sp (69)	-	-	-
32.		Suhardi	-	Paramp. sp (7) Nematodirus sp (200)	L. stephanofil. sp	-	-

Keterangan : (-) = Negatif
 - = Spesimen tidak diambil.

ANIMAL DISEASE STATUS IN ASEAN

Pada pertemuan " The Asean Animal Protection Programme " yang diselenggarakan di Kualalumpur tanggal 29 April 1986 antara lain dilaporkan mengenai situasi penyakit , terutama major animal disease, oleh masing-masing negara anggota. Kiranya situasi penyakit hewan tersebut perlu diketahui bersama, yaitu sebagai berikut :

1. Brunei Darussalam.

Delegasi dari Brunei Darussalam melaporkan bahwa negaranya bebas dari major animal diseases.

2. Malaysia.

Malaysia bebas dari penyakit-penyakit rinderpest, contagious bovine pleuropneumonia, African swine fever dan African horse sickness.

Pada tahun 1985 di negara bagian Kelantan dan Trengganu terjadi 2 wabah FMD yang disebabkan oleh virus type Asia I. Di perbatasan negara bagian Perlis terdapat 2 kasus rabies pada anjing. African Swine Fever dan Newcastle Diseases terjadi secara endemik dan sporadik di beberapa Bagian negara Malaysia. Dilaporkan pula bahwa African Swine Fever pertama kali terjadi di Labuan ; setelah ditelusuri ternyata penyakit ini berasal dari sisa-sisa makanan dari kapal. Caseouslymphadenitis dilaporkan terjadi pada domba dan kambing import, namun segera dieliminasi dengan slaughter policy.

3. Philippina.

FMD terjadi secara endemic di 11 propinsi termasuk Metropolitan Manila.

Type FMD yang ada di Philippina adalah FMD virus tipe A, O dan C. Tipe C dominan pada babi. Kejadian rabies terjadi 200 kasus pada manusia.

Swine Fever dan Haemorrhagic Septicaemia merupakan penyakit endemic. Anthrax dan Blackleg dilaporkan hanya terjadi pada 2 region.

4. Singapura.

Singapura bebas dari major exotic disease.

5. Thailand.

Kejadian FMD dan Rabies terjadi secara sporadis, pada beberapa bagian/wilayah dari negara tersebut. Thailand Selatan kini menuju kearah pembebasan FMD.

Penyakit lain seperti African Swine Fever, Hemorrhagic Septicaemia, Newcastle Disease dan Duck plague masih bisa dikontrol.

6. Dalam pertemuan tersebut diingatkan pula pentingnya memberikan perhatian terhadap kemungkinan masuknya African Swine Fever dari Eropa dan negara-negara Asean, melalui sisa-sisa makanan dari pesawat udara atau kapal luar negeri yang diberikan kepada ternak babi.

WARTA BERITA

1. Upacara Pembukaan Latihan Kesehatan Hewan Proyek Pengembangan Petani Ternak Kecil (P3TK) pada tanggal 7 Agustus 1986, oleh Direktur Kesehatan Hewan, Prof. Dr. Masduki Partadiredjo, di Wisma Bandarlampung. Latihan berlangsung tanggal 7 s.d. 14 Agustus 1986, diikuti oleh 74 orang peserta dari seluruh Sumatera.
2. BPPH Wilayah III turut di dalam penyelenggaraan Pameran Pembangunan tanggal 17 - 23 Agustus 1986 dalam rangka memeriahkan HUT kemerdekaan RI ke 41 di Bandarlampung.

Kata - kata mutiara :

A land poor in livestock is never rich,
and a land rich in livestock is never poor.

Arab Philosopher.

- m.t -